JURNAL AL-WAJID
Vol. 6 No. 2 Desember 2025 | Hal. 66-72 | ISSN: 2746-04444
Diterima Redaksi: 06-12-2025 | Selesai Revisi: 20-12-2025 | Diterbitkan Online: 26-12-2025

# IMPLEMENTASI NILAI DAKWAH DALAM KISAH PERDEBATAN NABI IBRAHIM AS TERHADAP KAUM MILENIAL

**A. Rahmat Hidayat**
Universitas Islam Negeri Palopo
interahmat2000@gmail.com

**Abstrack**
Strategy in proselytizing is the key to the success or failure of the process of instilling a value or teaching. Especially in an era that has changed more and more rapidly due to technology that continues to develop. In addition to making it easier in terms of media, the role of da'i or muballigh to convey the truth until it seems to one's heart remains difficult to achieve. This is because most millennials are no longer interested in the legality or authenticity of information. But they tend to like something instant and unique.In the story of Prophet Ibrahim's debate with King Namrud, there are proselytizing values that can be applied to deal with the character of millennials, namely: 1) Analyzing the unic character of a person or group to be charged so that something unexpected does not happen. 2) Decorate proselytizing with unique, interesting and precise communication science. 3) Face someone with patience and fortitude because not everyone will change or understand in a short time. 4) Soften one's heart by providing an opportunity to speak up to complain (tell about the pressures of life). 5) Answer every challenge and question straightforwardly, wisely and intelligently.

**Keywords**: implementation, proselytizing value, Prophet Ibrahim's debate, Millennials.

**Abstrak**
Strategi dalam berdakwah merupakan kunci sukses atau tidaknya proses penanaman suatu nilai atau ajaran. Terlebih pada zaman yang telah berubah kian derastis akibat teknologi yang terus berkembang. Selain memudahkan dari segi media, namun peran da'i atau muballigh untuk menyampaikan kebenaran hingga terkesan ke hati seseorang tetap sulit dicapai. Hal ini dikarenakan sebagian besar kaum milenial tak lagi tertarik terhadap sisi keabsahan atau keotentikan informasi. Akan tetapi mereka cenderung menyukai sesuatu yang instan dan unik. Dalam kisah perdebatan Nabi Ibrahim dengan Raja Namrud terdapat nilai-nilai dakwah yang dapat diterapan guna menghadapi karakter kaum milenial, yaitu: 1) Mengalisis unic character seseorang atau kelompok yang akan didakwahi agar tak terjadi sesuatu yang diluar perkiraan. 2) Menghiasi dakwah dengan ilmu komunikasi yang unik, menarik dan tepat. 3) Menghadapi seseorang dengan kesabaran dan ketabahan karena tak semua orang akan berubah atau mengerti dalam waktu yang singkat. 4) Melunakkan hati seseorang dengan memberikan kesempatan untuk berbicara hingga berkeluh kesah (bercerita tentang tekanan hidup). 5) Menjawab setiap tantangan maupun pertanyaan dengan lugas, bijak dan cerdas.

**Kata Kunci:** implementasi, nilai dakwah, perdebatan Nabi Ibrahim, kaum milenial.

JURNAL AL-WAJID
Vol. 6 No. 2 Desember 2025 | Hal. 66-72 | ISSN: 2746-04444
Diterima Redaksi: 06-12-2025 | Selesai Revisi: 20-12-2025 | Diterbitkan Online: 26-12-2025

**PENDAHULUAN**

Islam merupakan agama yang sangat menganjurkan pemeluknya untuk mengajak kepada kebaikan (berdakwah). Bahkan sebagian ulama mewajibkan setiap insan untuk menyeru insan yang lain untuk terus berbekal demi kehidupan yang akan datang.[1] Hal tersebut dijelaskan dalam QS. Ali Imran/3: 104

وَلۡتَكُن مِّنكُمۡ أُمَّةٞ يَدۡعُونَ إِلَى ٱلۡخَيۡرِ وَيَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَيَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ

Terjemah:

> Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.[2]

Oleh karena pentingnya kedudukan dakwah dalam agama Islam, perlu pula untuk memperhatikan strategi yang efektif. Hal ini merupakan tantangan bagi para *muballigh/dai* yang memiliki pendengar yang sudah sangat jauh berbeda dengan ulama-ulama terdahulu. Dimana mereka dihadapkan oleh kaum milenial yang menginginkan sesuatu yang menarik dan instan.

Di dalam Al-Qur'an sendiri, Allah SWT sendiri menjelaskan berbagai metode yang dapat diterapkan oleh umat Islam. Seperti dalam QS. Al-Nahl/16: 125

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ

Terjemah :

> Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.[3]

Ayat tersebut menjelaskan tiga metode dakwah, salah satunya adalah membantah atau berdebat dengan cara yang paling baik. Cara ini seringkali disalahpahami oleh masyarakat akibat salah satu hadis yang "melarang" berdebat meskipun berada diposisi yang benar. Salah

[1] Iiz Izmuddin, *Hukum dan Etika Dakwah* (Al Hurriyah: Jurnal Hukum Islam Vol. 10, No. 1, 2018), 69-70.

[2] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2019), 63.

[3] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 281.

Vol. 6 No. 2 Desember 2025 | Hal. 66-72 | ISSN: 2746-04444
Diterima Redaksi: 06-12-2025 | Selesai Revisi: 20-12-2025 | Diterbitkan Online: 26-12-2025

satu contoh metode ini dikisahkan dalam QS. Al-Baqarah/2: 258 yaitu perdebatan antara Raja Namrud dengan Nabi Ibrahim.

اَلَمْ تَرَ اِلَى الَّذِيْ حَاۤجَّ اِبْرٰهٖمَ فِيْ رَبِّهٖٓ اَنْ اٰتٰىهُ اللّٰهُ الْمُلْكَ ۘ اِذْ قَالَ اِبْرٰهٖمُ رَبِّيَ الَّذِيْ يُحْيٖ وَيُمِيْتُۙ قَالَ اَنَا۠ اُحْيٖ وَاُمِيْتُ ۗقَالَ اِبْرٰهٖمُ فَاِنَّ اللّٰهَ يَأْتِيْ بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِيْ كَفَرَ ۗوَاللّٰهُ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الظّٰلِمِيْنَۚ ٢٥٨

Terjemah:

> Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan". Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat," lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.[4]

Ayat tersebut memiliki makna yang sangat dalam apabila dikaji dengan seksama. Selain itu, contoh implementasi dakwah dengan debat oleh Nabi Ibrahim dapat dicontoh oleh para *dai/muballigh* guna menyongsong keefektifan dalam menyiarkan kebenaran. Hal ini dikarenakan banyaknya kesamaan baik dari segi karakter hingga nilai antara masa tersebut dengan karakter kaum milenial.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kepustakaan atau biasa disebut *library research*. Penelitian ini bersifat kualitatif sehingga membutuhkan data atau sumber kualitatif dari ayat Al-Qur'an beserta penafsirannya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pendekatan penelitian Al-Qur'an *tahlily* yaitu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban dari Al-Qur'an dengan cara mendalami ayat tertentu dengan menguraikan variable-variabel yang berkaitan.[5] Sumber data yang digunakan adalah Al-Qur'an dan terjemahannya, kitab-kitab tafsir, buku-buku, teks, jurnal, artikel, skripsi atau literatur lainnya. Penulis menggunakan metode kualitatif, data yang ada kemudian disusun secara deskriptif analisis.

[4] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 43.

[5] Syaeful Rokim, *Mengenal Metode Tafsir Tahlili. Al-Tadabbur*, (Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Vol. 3, No. 2, 2017), 62.

JURNAL AL-WAJID
Vol. 6 No. 2 Desember 2025 | Hal. 66-72 | ISSN: 2746-04444
Diterima Redaksi: 06-12-2025 | Selesai Revisi: 20-12-2025 | Diterbitkan Online: 26-12-2025

## PEMBAHASAN

### Kisah Pedebatan Nabi Ibrahim dengan Namrud

Dalam QS. Al-Baqarah Ayat 258, Allah swt. mengisahkan perdebatan antara Nabi Ibrahim dengan seorang raja yang menurut para mufassir bernama Namrud.[6] Raja ini merupakan raja yang memiliki sifat atau karakter yang keras, kasar dan menganggap dirinya tuhan. Allah swt berfirman.

اَلَمْ تَرَ اِلَى الَّذِيْ حَاۤجَّ اِبْرٰهٖمَ فِيْ رَبِّهٖٓ اَنْ اٰتٰىهُ اللّٰهُ الْمُلْكَ ۘ اِذْ قَالَ اِبْرٰهٖمُ رَبِّيَ الَّذِيْ يُحْيٖ وَيُمِيْتُۙ قَالَ اَنَا۠ اُحْيٖ وَاُمِيْتُ ۗقَالَ اِبْرٰهٖمُ فَاِنَّ اللّٰهَ يَأْتِيْ بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِيْ كَفَرَ ۗوَاللّٰهُ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الظّٰلِمِيْنَۚ ٢٥٨

Terjemah:

> Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan". Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat," lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. (QS. Al-Baqarah/2: 258)[7]

Ayat tersebut menurut M. Quraish Shihab memaparkan kebutaan Raja Namrud akan bukti-bukti kebenaran yang telah Allah perlihatkan kepadanya melalui utusan-Nya Ibrahim.[8] Bahkan beliaupun masih tak mau mengakui ketuhanan Allah setelah melihat Nabi Ibrahim yang diberi mukjizat dapat lolos dari kobaran api. Ayat ini juga merupakan teguran bagi orang-orang yang menutup mata akan kebenaran secara umum.

Hal senada juga terdapat dalam Kitab Tafsir Jalalayn yang menyatakan bahwa keangkuhan dari Namrud semakin menjadi-jadi setelah diangkat menjadi raja.[9] Padahal hal tersebut tak lain hanya pemberian dari Allah swt. Dzat yang Maha Raja. Bahkan beliau dengan

[6] Yuliyani, Pola Komunikasi Interpersonal dalam Kisah Nabi Ibrahim As (Suatu Kajian dalam Al-Qur'an Surah al-Baqarah Ayat 258, Surah al-Anbiya Ayat 52-68, Surah as-Saffat Ayat 102). *Tesis* (Padangsimpuan: UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary, 2015), 37.

[7] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 43.

[8] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 230.

[9] Jalal al-Din Al-Mahalli dan Jalal al-Din Al-Suyuthi. *Tafsir Jalalain*. (Bandung: Sinar Baru Agensindo, 2007) 43.

Vol. 6 No. 2 Desember 2025 | Hal. 66-72 | ISSN: 2746-04444
Diterima Redaksi: 06-12-2025 | Selesai Revisi: 20-12-2025 | Diterbitkan Online: 26-12-2025

berani menyanggah jawaban Nabi Ibrahim dengan menyatakan beliau juga dapat menghidupkan dan mematikan sama seperti Tuhan. Akan tetapi, ketika beliau ditantang balik oleh Nabi Ibrahim "Tuhanku menerbitkan matahari dari arah timur, bisakah engkau menerbitkannya dari barat?", Raja yang menganggap dirinya memiliki sifat-sifat ketuhanan tersebut langsung bungkam. Ayat ini kemudian diakhiri dengan "Allah tidak memberikan petunjuk terhadap orang-orang yang dzalim". Dalam artian Allah membiarkan Raja Namrud akibat keteguhan hati mereka atas kekafiran dan kesesatannya.

**Nilai Kesesuaian Perdebatan Nabi Ibrahim dengan Karakter Kaum Milenial**

Kisah perdebatan antara Nabi Ibrahim dengan Raja Namrud merupakan kisah yang bila ditelaah lebih lanjut memiliki keunikan tersendiri. Dalam hal ini, peneliti melihat adanya kesamaan zaman tersebut dengan era milinial saat ini. Diantara kesamaan tersebut adalah sebagai berikut.

a. Ketertarikan Terhadap Sesuatu yang Unik

Dalam kisah perdebatan tersebut, dapat ditarik benang merah bahwa Raja Namrud memiliki karakter yang suka tantangan (hal yang unik). Nabi Ibrahim memberi tantangan kepada Raja Namrud yang pada akhirnya ia tidak dapat menjawabnya. Sehingga secara tidak langsung dia mampu dikalahkan oleh argument yang memiliki keunikan atau kreativitas tinggi dari Nabi Ibrahim. Hal ini juga terdapat pada sebagian besar kaum milenial yang suka sesuatu yang unik. Di media sosial misalnya, ketertarikan anak milenial terhadap sesuatu hal yang unik sangat tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai konten yang memiliki *like* atau komentar yang banyak.

b. Menyukai Hal yang Instan

Selain memaparkan tantangan yang kreatif, Nabi Ibrahim juga sangat memperhatikan karakter lain dari Raja Namrud. Seorang raja yang arogan atau menganggap dirinya lebih hebat dari yang lain juga memiliki sifat tidak sabar. Akhirnya lontaran tantangan Nabi Ibrahim pun langsung *to the poin* atau dengan kata lain tidak berbasa-basi. Karakter ini juga sering dijumpai dikalangan milenial yang menyukai sesuatu yang instan (*to the poin)* di media sosial akibat minimnya minat baca. Kaum milenial terkadang hanya membaca judul suatu berita di media sosial tanpa membaca isi dari suatu konten.

c. Menyukai Dialog yang Menarik

Selain dua kesamaan diatas, satu hal yang menurut peneliti juga kompatibel dengan era saat ini adalah ketertarikan akan dialog atau tanya-jawab yang menarik dan berbobot. Seperti

Vol. 6 No. 2 Desember 2025 | Hal. 66-72 | ISSN: 2746-04444
Diterima Redaksi: 06-12-2025 | Selesai Revisi: 20-12-2025 | Diterbitkan Online: 26-12-2025

halnya perdebatan antara Nabi Ibrahim dengan Raja Namrud yang memiliki ketertarikan serta tantangan tersendiri bagi sang raja. Kaum milenial sendiri umumnya akan mengikuti dialog atau debat yang memiliki tema yang menarik. Betapa banyak diaolog yang 'tidak laku' dikalangan milenial akibat kurangnya daya tarik terhadap tema yang diangkat.

**Implementasi Nilai-Nilai Dakwah dalam Kisah Perdebatan antara Nabi Ibrahim dengan Raja Namrud.**

Berdasarkan kisah tersebut, peneliti dapat menarik beberapa hikmah atau nilai-nilai dakwah dalam kisah perdebatan tersebut yang dapat diterapkan para *dai/muballigh* terhadap anak milenial, diantaranya:

a. Menganilis *Unic Character* Seseorang atau Kelompok

*Dai/muballigh* harus menganalisis karakter seseorang sebelum akhirnya menyampaikan pesan-pesan moral atau berdakwah. Hal ini sangat penting guna menghidari kejenuhan dari pendengar atau pembaca. Umumnya, kaum milenial memiliki karakter yang telah disebutkan sebelumnya.

b. Menggunakan Bahasa yang Unik, Menarik dan Tepat

Seperti halnya Nabi Ibrahim yang memberikan tantangan yang sangat menantang bagi raja Namrud, maka seorang *dai/muballigh* haruslah memberikan keunikan dalam menyampaikan pesan-pesan moral. Hal ini sangat sesuai dengan karakter kaum milenial yang suka akan hal yang unik dan menarik perhatian. Dengan begitu nilai-nilai atau pesan dapat ditangkap oleh pendengar atau pembaca.

c. Tabah dan Sabar dalam Berdakwah

Nabi Ibrahim memiliki karakter penyabar dalam menyampaikan risalahnya kepada Raja Namrud. Hal ini peneliti katakan dengan menilik sifat dari Raja Namrud sendiri yang egois. Bahkan, ketika Nabi Ibrahim seakan diolok oleh Raja Namrud yang mengatakan dirinya juga memiliki sifat-sifat seperti Tuhannya, Nabi Ibrahim tak lantas emosi.

d. Memberikan Kesempatan untuk Berdialog

Berdakwah kepada seseorang dengan memaparkan pesan-pesan agama umumnya dianggap membosankan. Dengan begitu, pesan biasanya tak tertangkap dengan baik oleh penerima dakwah. Dengan menilik kisah dalam QS. Al-Baqarah/2: 258, seorang *dai/muballigh* dapat meneladani Nabi Ibrahim dengan memberikan pendengar kesempatan untuk berdialog agar sesuatu yang pendengar inginkan dapat tercapai.

Vol. 6 No. 2 Desember 2025 | Hal. 66-72 | ISSN: 2746-04444
Diterima Redaksi: 06-12-2025 | Selesai Revisi: 20-12-2025 | Diterbitkan Online: 26-12-2025

e. Menjawab Pertanyaan dengan Lugas, Bijak dan Cermat

Ketika memberikan kesempatan untuk berdialog, biasanya pendengar akan cenderung untuk memberikan pertanyaan ketimbang memaparkan pendapatnya pribadi. Oleh karenanya, seorang *dai/muballigh* harus memiliki jawaban yang lugas, bijak dan cermat. Hal ini dimaksudkan agar pemaparan tersebut tak hanya bertele-tele akan tetapi terkesan terhadap pemberi pertanyaan.

**PENUTUP**

Kisah perdebatan antara Nabi Ibrahim dengan Raja Namrud memiliki hikmah atau nilai-nilai dakwah yang dapat diterakpan kepada kaum milenial, diantaranya analisis karakter calon penerima dakwah, penerapan ilmu komunikasi yang unik, menarik dan tepat, sabar dan tabah menghadapi penerima dakwah, dialog dengan pendengar, dan menjawab pertanyaan dengan lugas, bijak dan cermat

Dalam karya tulis ini, penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kesalahan di dalamnya. Maka dari itu, penulis sangat mengharap kritik dan saran dari para pembaca untuk perbaikan ke depannya. Selain itu, penulis mengharap penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan referensi bagi para pembaca khususnya *dai/muballigh* untuk menambah wawasan mengenai topik yang dituliskan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Al-Mahalli, Imam Jalaluddin dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi. Tafsir Jalalain: Asbabun Nuzul. Surat Al-Fatihah s/d Surat Al-An'Am. Jilid 1. (Bandung: Sinar Baru Agensindo, 2007).

Al-Qur'an dan Terjemahan. PT. Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, Mushaf Al-Qur'an, Kementrian Agama. Jakarta, September 2019.

Izmuddin, Iiz. Hukum dan Etika Dakwah. *Al Hurriyah: Jurnal Hukum Islam*, 2018, 10.1.

Rokim, Syaeful. Mengenal Metode Tafsir Tahlili. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2017, 2. 3.

Tolchah, Moh. Aneka Pengkajian Studi Al-Qur'an. (Yogyakarta : Pelangi Aksara, 2016).

Yuliyani, Yuliyani. Pola Komunikasi Interpersonal dalam Kisah Nabi Ibrahim As (Suatu Kajian dalam Al-Qur'an Surah al-Baqarah Ayat 258, Surah al-Anbiya Ayat 52-68, Surah as-Saffat Ayat 102). 2015. *PhD Thesis*. IAIN Padangsidimpuan.